

BAB III

TINJAUAN OBJEK , LOKASI, DAN AKTOR

3.1 Tinjauan umum

3.1.1. Tinjauan Objek Perancangan

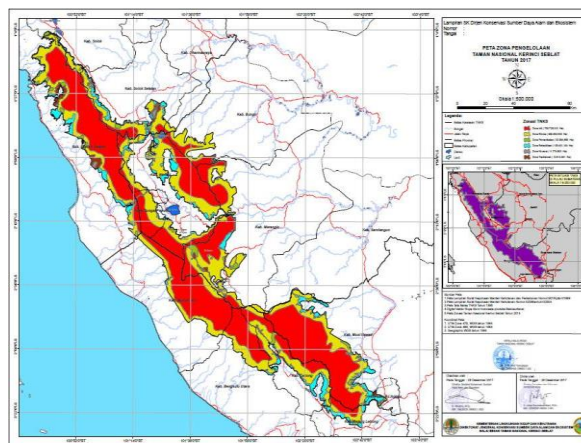
Objek perancangan berupa Fasilitas Pengelolaan Taman Nasional dan Ekoturisme di Kawasan TWA Seblat, yang diposisikan sebagai infrastruktur konservasi terpadu. Fasilitas dirancang sebagai sistem arsitektur yang mendukung konservasi satwa dan habitat secara langsung (in-situ) sekaligus rehabilitasi terbatas (semi ex-situ).

Rancangan ini mengintegrasikan ketiganya dalam satu kawasan pengelolaan konservasi satwa sehingga terbentuk beberapa elemen rancangan :

- pusat pengelolaan dan perlindungan kawasan (forest ranger camp dan kantor pengelola)
- pusat riset dan monitoring satwa, (research building)
- fasilitas rehabilitasi gajah semi-alami, (veterinary and elephant rehabilitation)
- housing untuk badan pengelola (peneliti, polisi hutan, dll)
- ekowisata etis-edukatif (visitor center dan nature tourism) pengembangan PLG seblat sebagai turisme etis dan edukatif serta sumber pendanaan konservasi.

3.1.2. Tinjauan Lokasi

A. Taman Nasional Kerinci Seblat



. Gambar 15. Peta Zonasi Taman Nasional Kerinci Seblat 2017

(Sumber: Balai Besar Taman Nasional Kerinci Seblat)

Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan kawasan konservasi dengan luasan $\pm 1,3$ juta hektar yang membentang di sepanjang Pegunungan Bukit Barisan dan mencakup beberapa provinsi di Sumatera. Kawasan ini berfungsi sebagai salah satu habitat inti berbagai spesies kunci seperti *Panthera tigris sumatrae*, *Elephas maximus sumatranus*, dan *Tapirus indicus*, serta memiliki peran penting sebagai daerah tangkapan air dan penyangga keseimbangan ekologis regional.

Lokasi perancangan berada pada area ambang (*buffer zone*) TNKS, yaitu zona peralihan antara kawasan inti konservasi dan wilayah dengan aktivitas manusia seperti pertanian. Secara ekologis, zona ini memiliki sensitivitas tinggi karena menjadi ruang interaksi antara satwa liar dan permukiman. Permasalahan seperti fragmentasi habitat, konflik manusia–satwa, dan tekanan alih fungsi lahan umumnya terjadi pada wilayah ambang ini.

B. TWA Seblat

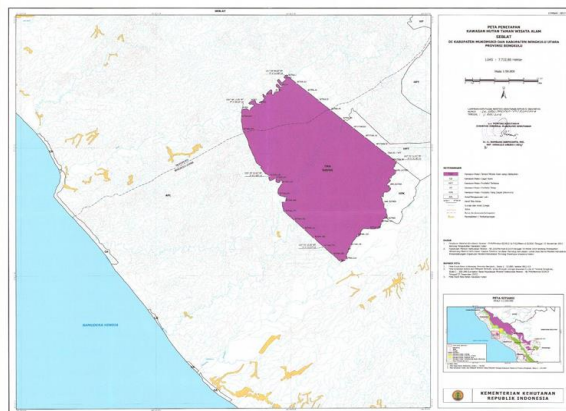


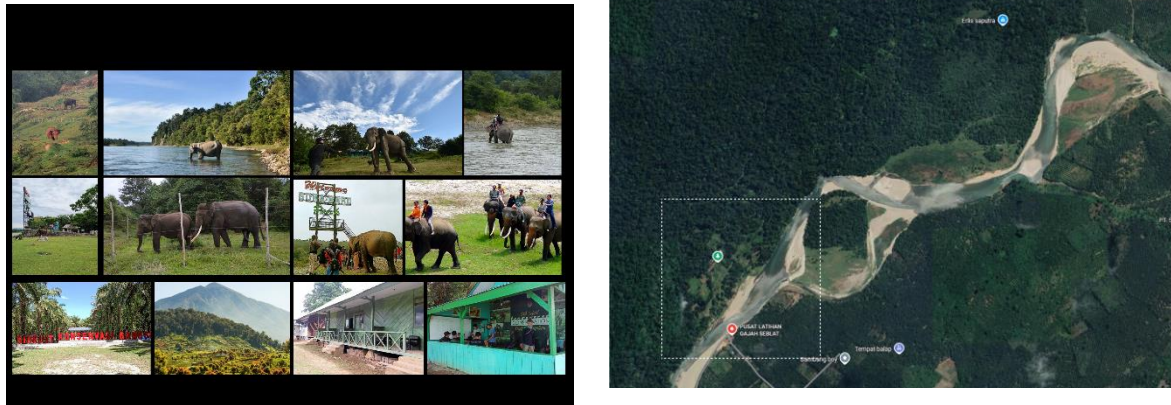
Figure 1. Study site. The purple color explains the area of this research.

.Gambar 16. Peta PLG Seblat.(Sumber : Kementerian Kehutanan Indonesia)

Taman Wisata Alam (TWA) Seblat merupakan kawasan konservasi di Provinsi Bengkulu yang berada pada zona tepian Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS). Secara spasial, kawasan ini berfungsi sebagai zona transisi (*buffer zone*) antara hutan inti konservasi dan area dengan tekanan aktivitas manusia seperti perkebunan dan permukiman.

Secara ekologis, TWA Seblat didominasi hutan hujan tropis dataran rendah dengan sistem sungai alami yang berperan sebagai koridor satwa dengan satwa utama gajah yang mana ini merupakan salah satu kantong gajah di koridor yang terbentang hingga area inti Taman Nasional Kerinci Seblat.

C. Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat



Gambar 17. Lokasi dan Kolase Foto area PLG Seblat. (Sumber : Google Maps dan Olahan Penulis)

Lokasi & Pengelolaan

- Berada di kawasan Pusat Latihan Gajah (PLG) Seblat, Taman Wisata Alam Seblat, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu
- Di bawah pengelolaan BKSDA Bengkulu, berfungsi sebagai pusat konservasi *Elephas maximus sumatranus* dengan beberapa satwa lain seperti siamang dan lain-lain yang masih menghuni kawasan TWA.

Fungsi Konservasi

- Pembinaan & pelatihan gajah hasil mitigasi konflik manusia–satwa
- Gajah terlatih digunakan untuk patroli kawasan dan penggiringan gajah liar
- Lokasi penelitian & pendidikan konservasi (perilaku gajah, manajemen habitat, keanekaragaman hayati)

Potensi Wisata

- Kunjungan edukatif ke PLG, interaksi dengan gajah, pengamatan satwa
- Trekking hutan, eksplorasi lanskap alam, camping
- ekowisata mengutamakan edukasi tanpa mengganggu habitat

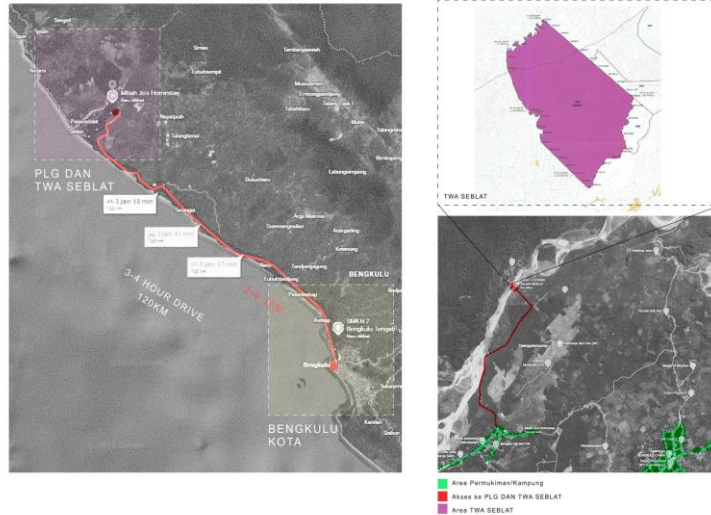
Tantangan

- Aksesibilitas dan infrastruktur masih terbatas
- Diperlukan perencanaan terintegrasi berbasis prinsip konservasi

C.1 Profil umum Lokasi

Lokasi

3-4 jam dari Kota Bengkulu, Bengkulu Utara

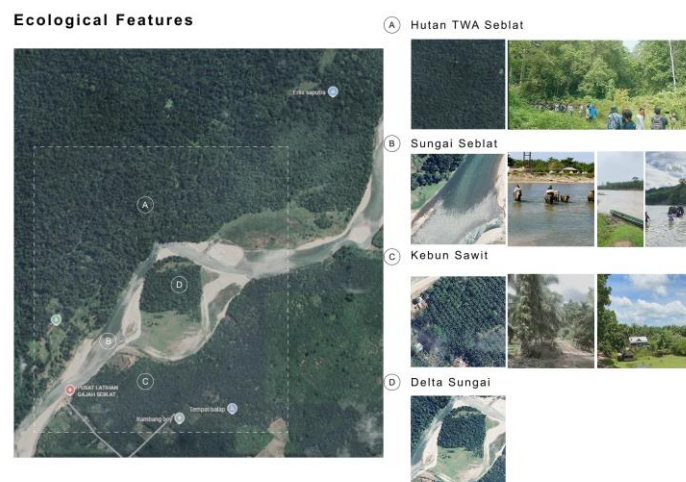


Gambar 18. Pemetaan Area. (Sumber : Penulis)

- Lokasi : Pusat Latihan Gajah Seblat.
- Luas Area : 7.732,80 ha
- Alamat : TWA Seblat, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.
- Waktu Tempuh : $\pm 120-140$ km ke arah utara, 3-4 jam dari pusat kota Bengkulu.
- Lingkungan Sekitar : Kawasan Hutan Tropis Sekunder dan Perkebunan Sawit.

A. Kondisi Tapak

1. Elemen Fisik Alami Tapak



Gambar 19. Pemetaan Area. (Sumber : Penulis)

- Kawasan Hutan TWA Seblat : Merupakan area konservasi gajah yang juga dihuni berbagai satwa lain seperti monyet dan kancil. Kawasan ini kerap dimanfaatkan untuk kegiatan tracking, sementara area yang berdekatan dengan sungai menjadi lokasi aktivitas gajah jinak.
- Sungai Seblat : Area sungai di sekitar TWA yang berfungsi sebagai lokasi mandi gajah dan elemen utama lanskap kawasan. Akses menuju area gajah dilakukan dengan menggunakan perahu melalui alur sungai.
- Lahan Sawit : Merupakan area pertanian/perkebunan lokal di sekitar kawasan konservasi dengan pola lahan teratur dan topografi relatif datar.
- Delta Sungai : Area daratan yang mengalami pengikisan dan terbelah oleh arus sungai.

2. Area Gajah dan Pergerakannya



Gambar 20. Area Gajah dan Pergerakan. (Sumber : Penulis)

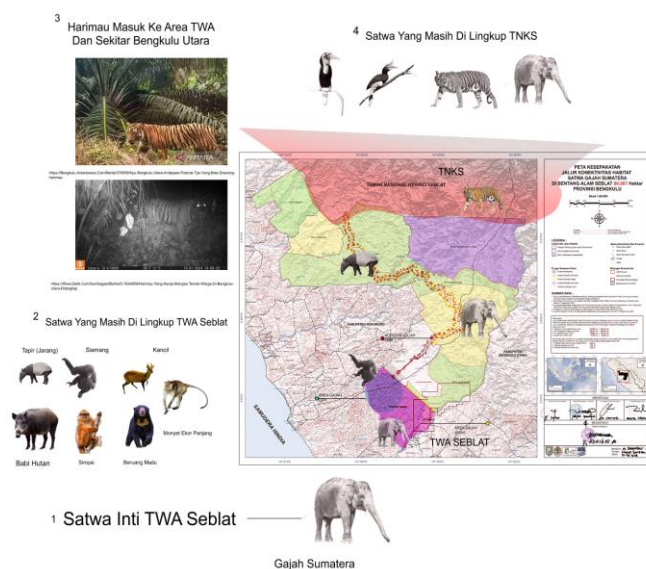
Populasi Gajah

- ± 10 ekor gajah jinak binaan di PLG Seblat
- $\pm 50-70$ ekor gajah liar di lanskap hutan sekitar, tersebar dalam kelompok kecil ($\pm 17-20$ ekor/kelompok)

- Gajah bergerak mengikuti koridor alami antara hutan, area terbuka, dan sungai dengan radius kontrol $\pm 15\text{--}30$ m dari titik pengawasan. Pola ini menunjukkan sistem semi-liar yang tetap diawasi mahout.
- Area hutan menjadi ruang utama pencarian pakan alami sekaligus menjaga perilaku gajah. Zona ini bersifat lebih privat dan minim interaksi wisata.
- Sungai dimanfaatkan untuk mandi, berkubang, dan menyeberang, yang penting untuk menjaga suhu tubuh dan kesehatan kulit gajah. Aktivitas ini juga menjadi daya tarik visual bagi pengunjung.
- Area terbuka dekat mess digunakan untuk pemberian pakan kiriman serta interaksi terbatas dengan wisatawan. Aktivitas ini berlangsung dalam pengawasan sebagai bagian dari edukasi konservasi.

3. Hewan Di Sekitar TWA Seblat

Diagram Hewan Eksisting TWA Seblat dan Sekitarnya (Sumber : Penulis)

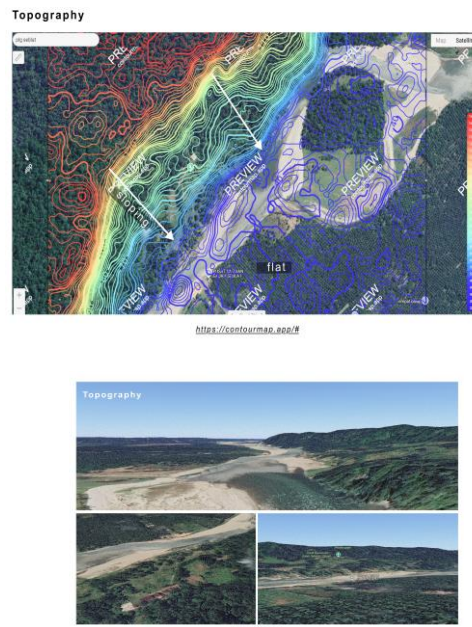


Gambar 21. Diagram Penjelasan Satwa Existing. (Sumber : Penulis)

Berdasarkan observasi Lapangan, wawancara staff dan kajian studi di beberapa sumber jurnal, terdapat berbagai satwa lain selain gajah di area ini seperti perti Tapir (*Tapirus indicus*) yang keberadaannya tergolong jarang, Babi Hutan (*Sus scrofa*), serta Beruang Madu (*Helarctos malayanus*) yang merupakan satwa dilindungi. kelompok primata seperti

Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Simpai (*Presbytis melalophos*), dan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), serta mamalia kecil seperti Kancil (*Tragulus sp.*). burung Rangkong atau Enggang (*Bucerotidae*) juga turut tercatat di kawasan ini, Selain itu, kawasan TWA Seblat tercatat pernah menjadi habitat Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), namun keberadaannya kini sudah sangat jarang dijumpai,

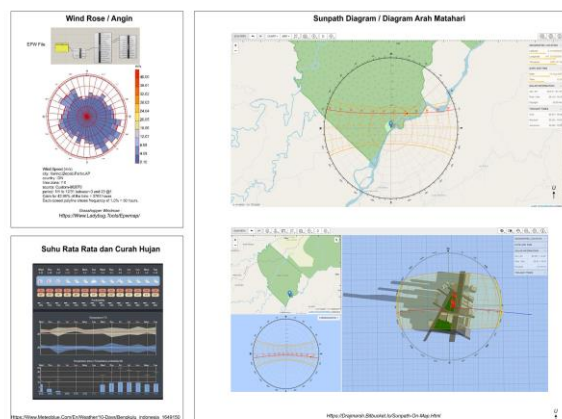
4. Topografi



Gambar 22. Peta Topograf dan Visual Topografi (Sumber : <https://contourmap.app/#> dan Google Earth)

- Area dekat hutan memiliki topografi melereng ke arah sungai dengan variasi elevasi di 140 mdpl hingga 56 mdpl, untuk bangunan existing di daerah berlereng berada di elevasi 76 mdpl. Area sawit di sisi lainya relatif datar dengan berada di 32 mdpl.

5. Iklim



Gambar 23. Paparan Data Iklim(Sumber: Penulis)

a. Matahari dan Suhu :

Diagram *sun path* menunjukkan lintasan matahari relatif tinggi dan hampir simetris utara–selatan (karakter wilayah tropis dekat ekuator). Suhu rata-rata harian berkisar $\pm 24\text{--}32^{\circ}\text{C}$ dengan kelembaban tinggi. Desain harus mempertimbangkan perencanaan di iklim tropis.

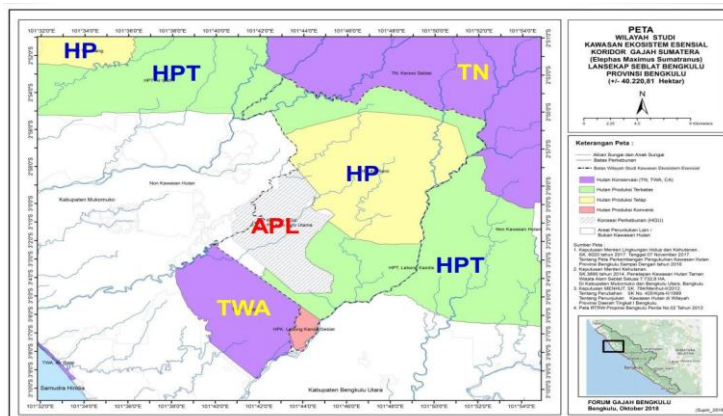
b. Angin :

Data diambil dari data BMKG untuk pembuatan Windrose menggunakan Grasshopper di Area TWA Seblat. Pergerakan angin dipengaruhi pola angin musiman pantai barat Sumatera dengan kecepatan sedang.

c. Curah Hujan :

Grafik presipitasi menunjukkan peluang hujan tinggi hampir sepanjang minggu/bulan dengan intensitas meningkat pada periode tertentu. Kondisi ini memungkinkan peningkatan permukaan atau banjir dari sungai sehingga desain harus mempertimbangkan hujan dan kemungkinan banjir dari sungai.

6. Regulasi



. **Gambar 24.** Peta Zonasi Area dari Peta ekosistem esensial gajah.

(sumber : Senoaji,2021 dalam https://auriga.or.id/resource/reference/gunggung_senoaji-menyelamatkan_gajah_sumatera_yang_tersisa_di_provinsi_bengkulu.pdf)

Dasar Regulasi :

1. Tentang Blok Pengelolaan TWA : Permen LHK No. 13 Tahun 2020

Permen LHK 13/2020 mengatur bahwa Taman Wisata Alam (TWA) dibagi menjadi beberapa blok, yaitu: *Blok Perlindungan* , *Blok Pemanfaatan* , *Blok lainnya sesuai kebutuhan pengelolaan*. Pemanfaatan wisata alam hanya diperbolehkan pada blok pemanfaatan.

Blok pemanfaatan diperuntukkan bagi:

- Wisata alam
- Jasa lingkungan
- Pendidikan dan penelitian
- Sarana pendukung pengelolaan

2. TENTANG PEMBANGUNAN SARANA DAN PRASARANA WISATA ALAM DI KAWASAN HUTAN : Perda Provinsi Bengkulu No. 6 Tahun 2022 (RTRW 2022–2042)

- KDB pada kawasan hutan disarankan 10% dari Lahan Pemanfaatan atau disesuaikan dengan kondisi setempat yang mana sisa dari lahan tersebut harus menjadi area resapan/vegetasi alami.
- KLB : Bangunan maksimal 2 lantai, berada di bawah tinggi tajuk pohon sekitarnya (tergantung tinggi pohon sekitar) dan/atau maksimal 10 (sepuluh) meter. Tidak diperkenankan pembangunan vertikal bertingkat banyak. TWA memiliki beberapa pohon dewasa dengan tinggi 30-50 m.
- Bangunan tidak bersifat permanen, Menggunakan sistem konstruksi ringan/semi permanen, Material ramah lingkungan dan kontekstual, Mudah dibongkar tanpa merusak tapak secara permanen.
- Rancangan peletakan unit-unit massa bangunan diatur dalam tatanan unit lepas, dengan konfigurasi ‘solitary layout’, ‘linear lay out’, atau berkelompok dalam konfigurasi ‘cluster lay-out’.

3. Regulasi Pembangunan di Lahan Sawit / Area Peruntukan Lain (APL) non kawasan lindung :

- Menetapkan bahwa pemanfaatan ruang harus sesuai dengan rencana tata ruang yang berlaku. Artinya, pembangunan fasilitas di APL wajib mengacu pada RTRW atau RDTR Kabupaten Bengkulu Utara.
- Mengatur bahwa setiap kegiatan pemanfaatan ruang harus memperoleh Kesesuaian Kegiatan Pemanfaatan Ruang (KKPR) sebagai bentuk pengendalian tata ruang. Pembangunan tidak dapat dilakukan apabila tidak sesuai dengan pola ruang yang ditetapkan.
- KDB Berkisar di 10-20%

4. Regulasi Pembangunan Di Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan Hutan Produksi Konversi (HPK) (PP NO 23 Tahun 2021) :

- Persetujuan Penggunaan Kawasan Hutan (PPKH)
- Kegiatan tidak boleh mengubah fungsi pokok kawasan
- Wajib menjaga kelestarian hutan

4. GSS 50-100m berdasarkan PERATURAN DAERAH KABUPATEN BENGKULU UTARA NOMOR 11 TAHUN 2015

5. Aturan Dilarang Wisata Penunggangan Gajah : Surat Edaran Direktur Jenderal KSDAE Nomor 6 Tahun 2025 tentang Penghentian Peragaan Gajah Tunggang di Lembaga Konservasi (LK)

C.2. Fasilitas Existing :



Gambar 25. Foto Area PLG Seblat (Sumber : Dokumentasi Penulis)

- **Area Masuk**

Kawasan PLG Seblat terbagi menjadi dua sisi yang dipisahkan oleh Sungai Seblat. Sisi publik mencakup area masuk yang dilengkapi pos penerimaan, garasi, dan papan informasi, serta area terbuka yang seringkali digunakan sebagai lokasi gajah dibawa untuk mengambil pakan dan berinteraksi dengan pengunjung.

Mess Operasional



Gambar 26. Foto Area PLG Seblat (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Sisi operasional di seberang sungai mencakup mess mahout , mess tamu, area santai , dapur bersama , dan ruang pertemuan. Staf yang bertugas terdiri dari 10-14 mahout, polhut, dan 1 dokter hewan, yang seluruhnya berbasis di mess karyawan yang dilengkapi fasilitas dasar operasional. Tamu yang berkunjung dapat menginap di mess tamu yang berada berdekatan dengan mess karyawan dengan sistem pembayaran seikhlasnya.

- **Akses Penyebrangan**



Gambar 27. Foto Area PLG Seblat(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Akses antar kedua sisi dilakukan menggunakan perahu manual yang dioperasikan mahout, dan titik penyeberangan ini sekaligus menjadi lokasi aktivitas mandi gajah harian di sungai. Terdapat jembatan yang tidak jadi dikembangkan akibat kurang stabilnya tanah di area kawasan hutan konservasi.

- **Hutan Area Gajah**



Gambar 28. Foto Area PLG Seblat (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Pengunjung menjelajah area hutan dimana gajah di rantai dengan rantai 15+- 30m di sekitar area mess operasional untuk frekuensi bertemu dengan gajah sendiri variatif karena gajah di rotasi bergilir untuk menjelajah / digembalakan ke area hutan yang lebih dalam.

- **Area Pengkondisian dan Pelatihan Gajah**



Gambar 29. Foto Area PLG Seblat (Sumber : Dokumentasi Penulis)

Area pengkondisian dan pelatihan gajah liar berada terpisah, dilengkapi 1 ERD / *Squeeze Chute* sebagai penahan area untuk penanganan dan pemeriksaan medis, area terbuka berlantai beton untuk kegiatan pelatihan gajah, serta ruang klinis sederhana untuk keperluan medis gajah . Tidak ada kandang isolasi tertutup untuk pengelolaan gajah.

Kawasan ini memiliki daya tarik ekologis yang terbukti 47,9% wisatawan tercatat melakukan kunjungan berulang (Senoaji et al., 2024) menunjukkan bahwa potensi kawasan jauh melampaui kapasitas infrastrukturnya saat ini. Kesenjangan inilah yang mendorong Kementerian Kehutanan menetapkan revitalisasi PLG TWA Seblat sebagai prioritas nasional pada Desember 2025, mencakup peningkatan fasilitas kandang, pusat edukasi, jalur interpretasi satwa, dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat (Kementerian Kehutanan, 2025).

Lebih jauh, posisi PLG TWA Seblat dalam bentang alam yang adalah satu dari kantong-kantong habitat gajah sumatera, membuka peluang pengembangannya sebagai simpul utama koridor gajah lintas kawasan TNKS. Dalam visi ini, infrastruktur kawasan tidak hanya melayani operasional internal, tetapi berpotensi berkembang menjadi pusat koordinasi mitigasi konflik, basis patroli koridor, pusat penelitian populasi lintas kawasan, serta simpul pelatihan mahout dan tenaga konservasi untuk wilayah Bengkulu dan Taman Nasional di sekitarnya.

3.1.3. Tinjauan Aktor

A. Gajah

1. Gajah Jinak dan Gajah Liar

PLG TWA Seblat saat ini mengelola 10 individu gajah sumatera dengan komposisi tiga jantan dan tujuh betina, dengan rentang usia 15 hingga 50 tahun dan berat rata-rata 2.200 kg per individu (Imtiyaz et al., 2021). Seluruh individu merupakan hasil penanganan konflik atau penyelamatan satwa dari berbagai wilayah di Bengkulu, antara lain dari Ipuh, Mukomuko, dan Bengkulu Utara , Sedangkan untuk gajah liar sendiri terdapat sekitar 70–150 individu yang berada di beberapa titik kantong gajah di koridor gajah seblat (Tim Koalisi Indonesia Memantau, 2024).

1. Ruang jelajah

Gajah jinak (*captive*) di PLG Seblat umumnya adalah individu yang diamankan setelah berhadapan dengan konflik manusia di kawasan pemukiman, perkebunan, dan area pembangunan, kemudian dilatih dan dipelihara dalam sistem pengawasan mahout (Imtiyaz et al., 2021). Sementara itu, populasi gajah liar masih terdapat di bentang alam TWA Seblat hingga TNKS, namun kondisi habitatnya semakin terfragmentasi akibat alih fungsi lahan. Gajah liar bergerak dalam kelompok kecil dan kerap memicu konflik dengan masyarakat di sekitar kawasan penyangga (Imtiyaz et al., 2021). Gajah jinak di PLG kemudian terkadang dimanfaatkan sebagai instrumen mitigasi konflik membantu menggiring kawanan liar keluar dari area permukiman dan kawasan pertanian dalam patroli pengamanan kawasan.

2. Koridor Alami Existing

Bentang alam PLG TWA Seblat merupakan bagian dari lanskap yang menghubungkan kantong-kantong habitat gajah sumatera dari kawasan pesisir Bengkulu hingga TNKS di bagian timur. Kementerian Kehutanan menegaskan bahwa saat ini terdapat setidaknya 12 kantong habitat gajah yang telah terfragmentasi dan memerlukan pembangunan koridor penghubung, dengan PLG TWA Seblat sebagai salah satu simpul strategisnya (Kementerian Kehutanan, 2025). Kondisi habitat yang tersisa di bentang alam Seblat–TNKS menjadi salah satu koridor alami terakhir bagi pergerakan gajah liar di Sumatera bagian barat (Imtiyaz et al., 2021).

3. Pakan

Kebutuhan pakan gajah dewasa mencapai 10% dari berat tubuhnya per hari, sehingga dengan berat rata-rata 2.200 kg. Pakan gajah sendiri memiliki keberagaman yang biasanya berupa dedaunan, rerumputan, hingga buah-buahan. Gajah juga makan beberapa pelepah sawit yang mana dipasok oleh pengelola.

4. Kecenderungan.

Gajah sumatera sangat sensitif terhadap panas dan secara alami akan menutupi tubuhnya dengan lumpur atau tanah untuk menjaga suhu tubuh serta melindungi kulit dari kekeringan dan gigitan serangga. Aktivitas mandi di sungai merupakan kebutuhan biologis harian. Kehadiran pengunjung tidak mempengaruhi perilaku alami gajah secara signifikan, namun pemberian pakan oleh tamu tetap harus melalui seleksi mahout.

5. Maintenance

Perawatan gajah di PLG Seblat bersifat preventif dan kuratif. Perawatan preventif dilakukan harian oleh mahout, mencakup pemeriksaan fisik, perawatan kaki, dan pemandian. Setiap tiga bulan, dokter hewan melakukan pemeriksaan fisiologis melalui pemberian vitamin dan analisis feses. Secara tahunan, pemeriksaan komprehensif dilakukan bekerja sama dengan VESSWIC (*Veterinary Society for Sumatran Wildlife*), mencakup radiografi kaki dan program latihan kesehatan (Imtiyaz et al., 2021). Penyakit yang paling sering ditemukan adalah cacingan, sakit mata, dan penyakit kaki diatasi dengan penanganan deworming yang dilakukan secara rutin (Imtiyaz et al., 2021).

6. Bentuk Turisme

Keberadaan gajah jinak menjadi daya tarik wisata utama PLG TWA Seblat, (Sijabat et al., 2023). Bentuk aktivitas wisata yang berlangsung meliputi sesi foto bersama, menunggang gajah, menyaksikan dan berpartisipasi dalam pemandian gajah di Sungai Seblat, serta menyaksikan proses penggembalaan harian. Wisatawan didominasi kalangan muda berusia muda-dewasa dengan motivasi utama refreshing dan interaksi langsung dengan satwa (Sijabat et al., 2023). Potensi pengembangan turisme berbasis gajah ini dinilai sangat baik, namun perlu dirancang dengan mempertimbangkan daya dukung kawasan dan kesejahteraan satwa sebagai prioritas utama.

B. Pengelola

1. Mahout

Mahout merupakan aktor yang bertanggung jawab penuh atas kepengurusan satu individu gajah secara permanen dan berkelanjutan.

Aktivitas: perawatan harian (mandi, pakan, suplemen), penggembalaan ke area hutan, pemantauan kesehatan dasar, penanganan luka ringan, dan pendampingan wisatawan saat interaksi dengan gajah.

2. Polisi Hutan

Polisi hutan bertugas menjaga keamanan kawasan dari ancaman perambahan, penebangan liar, dan perburuan, sekaligus menangani konflik satwa-manusia di zona penyangga.

Aktivitas: patroli batas kawasan, pemantauan titik konflik satwa, koordinasi penindakan pelanggaran, penyelamatan satwa yang terluka di hutan, patroli koridor hingga kawasan penyangga TNKS, penyelamatan wisatawan/pihak yang mengalami kendala di area hutan.

3. Tim Pengelola dan Administrator

Pengelola bertanggung jawab atas koordinasi seluruh unit operasional kawasan dan pelaporan kepada BKSDA Bengkulu sebagai otoritas pengelola TWA Seblat.

Aktivitas: koordinasi operasional harian, pengelolaan kunjungan dan tiket wisata, pelaporan institusional, serta dokumentasi dan pengarsipan data satwa.

4. Peneliti

Peneliti merupakan aktor yang bersifat periodik namun memiliki peran penting dalam mendukung basis ilmiah pengelolaan kawasan. Kolaborasi riset di PLG Seblat telah melibatkan perguruan tinggi dan Forum Konservasi Gajah Indonesia.

Aktivitas: penelitian ekologi dan perilaku satwa, pemasangan dan pemantauan GPS-collar gajah liar, pengambilan sampel vegetasi, serta penelitian lintas kawasan hingga TNKS terkait satwa lain dan ekosistem.

5. Surveyor Hutan

Surveyor hutan bertugas melakukan pemantauan dan pemetaan kondisi ekosistem secara berkala, termasuk perubahan tutupan vegetasi, produktivitas pakan, kondisi ekosistem dan sumber air dan identifikasi titik-titik kritis koridor satwa.

Aktivitas: pemetaan vegetasi dan penggunaan lahan, pemantauan habitat, pengukuran produktivitas pakan, dan survei koridor lintas kawasan

6. Dokter Hewan

Dokter hewan berperan dalam menjaga standar kesehatan dan kesejahteraan satwa secara berkala maupun dalam kondisi darurat. Pemeriksaan komprehensif tahunan dilakukan bersama VESSWIC mencakup berbagai *medical check up* dan program latihan kesehatan (Imtiyaz et al., 2021).

Aktivitas: pemeriksaan kesehatan berkala setiap tiga bulan, perlakuan medis untuk gajah atau satwa lain yang diselamatkan dari konflik, tindakan kuratif terkoordinasi dengan mahout, pengelolaan stok obat, pemeriksaan kondisi gajah.

7. Dokter Umum

Mengingat lokasi PLG Seblat yang terpencil dengan jarak tempuh $\pm 4,5$ jam dari Kota Bengkulu, ketersediaan tenaga medis dan fasilitas pertolongan pertama untuk manusia menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Risiko cedera dapat terjadi pada mahout, petugas patroli, peneliti, maupun pengunjung akibat interaksi dengan satwa, kondisi medan hutan, maupun kecelakaan operasional.

Aktivitas:

- Pertolongan pertama pada kecelakaan kerja mahout dan petugas lapangan.
- Penanganan cedera akibat interaksi dengan satwa.
- Pemantauan kondisi kesehatan staf yang bermukim di kawasan.
- Penanganan darurat pengunjung sebelum evakuasi ke fasilitas kesehatan terdekat.

C. Pengunjung

1. NGO dan Aktivis Lingkungan

NGO dan aktivis lingkungan hadir dalam kapasitas advokasi, pemantauan, dan kolaborasi program konservasi. Kunjungan umumnya bersifat terencana dan terjadwal dengan durasi menengah.

- **Aktivitas:** pemantauan kondisi satwa dan kawasan, koordinasi program konservasi, dokumentasi lapangan, dan kampanye kesadaran lingkungan.

2. Turis.

Turis merupakan kelompok pengunjung dengan volume terbesar. PLG sebagai area wisata memiliki program wisata interaksi langsung dengan gajah dan pengalaman bentang alam, didominasi kalangan muda yang sebagian besar datang berkelompok menggunakan sepeda motor (Sijabat et al., 2023). Kelompok juga pelajar merupakan segmen pengunjung dengan potensi edukatif tertinggi. Kunjungan umumnya bersifat rombongan terorganisir dalam kerangka program pendidikan lingkungan (Senoaji et al., 2024).

- **Aktivitas:** foto bersama gajah, memberi makan gajah, menyaksikan dan berpartisipasi dalam pemandian gajah di sungai, camping, dan piknik.

3. Peneliti External

Peneliti luar hadir secara periodik untuk kegiatan riset jangka pendek hingga menengah, mencakup kolaborasi dengan perguruan tinggi dan lembaga seperti Forum Konservasi Gajah Indonesia dan VESSWIC.

- **Aktivitas:** penelitian lapangan ekologi dan perilaku satwa, pengambilan sampel, pemantauan GPS-collar, dan survei lintas kawasan hingga TNKS)